

MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM DALAM AL-QUR'AN MELALUI KAJIAN TEMATIK

Hidayatussaliki,¹ Tutik Hamidah²

^{1,2} Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang, Indonesia
hidayatussaliki1987@gmail.com¹ tutikhמידah@uin-malang.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-09-2022
Disetujui: 30-10-2022

Kata Kunci:

Tematik tematik;
Model kepemimpinan
Rasulullah;
Kepemimpinan Islam dalam
Al-Qur'an

Keywords:

*Thematic thematic;
The leadership model of the
Messenger of Allah;
Islamic Leadership in the
Qur'an*

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah guna mengetahui Tafsir tematik tentang konsep, dan model kepemimpinan Islam yang dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa tujuan antara lain: Untuk mendeskripsikan konsep, dan model kepemimpinan Islam dalam kajian tafsir tematik. Dengan demikian, metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif, kategori penelitian deskriptif-kritis berdasarkan tujuannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi literatur dan teks Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an di jadikan sebagai data primer dan sekunder. Adapun hasil penelitian ini memposisikan: 1). *Konsep* kepemimpinan dalam Islam sebagai suatu konsep interaksi, hubungan, kegiatan yang mempengaruhi, kegiatan yang mengarahkan sekaligus berkoordinasi baik secara horizontal maupun vertical, berazaskan nilai-nilai ke-Islaman. Dalama al-Qur'an, terkait pemimpin diuraikan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah Imam, Uli'al-Amri* dan *Malik*. Makna keempat istilah ini terkait dengan makna "pemimpin", para ulama menawarkan interpretasi konsep kepemimpinan berdasarkan ayat-ayat yang menyatakan bahwa makna kepemimpinan mencakup pemimpin *risalah*, pemimpin *khalifah*, dan pemimpin *doa*, serta kepemimpinan dalam manajemen pendidikan. 2). *Model* kepemimpinan dalam Islam mengacu pada model kepemimpinan "*khalifah*", yakni Pendidikan Islam orientasinya pada tujuan dan tugas pokok manusia, yaitu sebagai '*abd* dan *khalifah fil ardh*. Sehingga orientasi kehidupan ideal Islami dapat dicapai melalui model kepemimpinan yang Nabi Muhammad SAW terapkan yaitu model kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) dan ini merupakan kepemimpinan ideal dalam Islam.

Abstract: *The purpose of this study in general is to find out thematic interpretations of concepts and models of Islamic leadership which are further elaborated into several objectives, including: To describe concepts and models of Islamic leadership in the study of thematic interpretations. Thus, the methodology that the authors use in this study is a qualitative research methodology, a descriptive-critical research category based on its objectives. While the method used in collecting data is the study of literature and the text of the Qur'an. The verses of the Qur'an are used as primary and secondary data. The results of this study position: 1). The concept of leadership in Islam is a concept of interaction, relationship, influencing activities, activities that direct and coordinate both horizontally and vertically, based on Islamic values. In the Qur'an, leaders are described in various terms, including: Caliph Imam, Uli'al-Amri and Malik. The meanings of these four terms are related to the meaning of "leader", scholars offer an interpretation of the concept of leadership based on verses which state that the meaning of leadership includes treatise leaders, caliph leaders, and prayer leaders, as well as leadership in education management. 2). The leadership model in Islam refers to the "khalifah" leadership model, that is, Islamic education is oriented towards the goals and main tasks of humans, namely as 'abdd and khalifahffilaardh. So that the ideal Islamic life orientation can be achieved through the leadership model that the Prophet Muhammad SAW applied, namely the prophetic leadership model and this is the ideal leadership in Islam.*

A. LATAR BELAKANG

Firman Allah yang telah tertulis dalam Al-Qur'an, ayat-ayat tertulis dan tersirat untuk menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan tulisan paling suci bagi umat Islam, berisi banyak petunjuk dan pengetahuan yang berhubungan dengan

kepemimpinan, berupa ketentuan ataupun komponen penting dari kepemimpinan. Konsep pemimpin merupakan konsep tentang interaksi individu ataupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Regresi dan pertumbuhan suatu masyarakat, organisasi, usaha, bangsa bahkan Negara

antara lain sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Sehingga, Berbagai teori kepemimpinan muncul dan berkembang, agama yang membawa rahmat bagi manusia sekaligus telah meletakkan konsep memimpin sebagai bahasan pokok dalam ajarannya. Berbagai pedoman dan panduan telah ditetapkan agar kemudian bias melahirkan pemimpin yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang termaktub dalam al-Qur'an, yakni membawa manusia pada kemaslahatan, baik di dunia maupun akhirat.

Munculnya berbagai penafsiran terhadap al-Qur'an tidak terlepas juga dari berbagai metodologi yang telah digunakan. Mengingat persyaratan bahwa al-Qur'an harus membumi, penelitian tentang metodologi itu sendiri juga dianggap penting dan tidak mengawang-awang.¹ Maka salah satunya metode tafsir yang banyak diminati oleh para mufassir kontemporer adalah tafsir tematik (*maudhu'i*). Di antara alasannya adalah terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an terdiri dari sejumlah ayat, perlu pendekatan interpretasi yang lebih praktis untuk menyelesaikan berbagai masalah dan menyampaikan tema umum yang memiliki arti dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, maka lebih banyak tema Al-Qur'an hanya dapat menemukannya dengan menggunakan metode *maudhu'i*, bukan tahlili.²

Kemudian metode *maudhu'i* bisa menanggapi tantangan jaman ini, praktis serta sistematis, dinamis, serta uraian yang utuh. Setelah itu kalau kalau tata cara *maudhu'i* bisa menanggapi tantangan era, instan serta sistematis, dinamis, dan bisa membuat uraian jadi utuh. Sebaliknya sisi negative metode ini adalah terdapatnya pemenggalan dari ayat al-Qur'an dan menghalangi uraian ayat sebab sifatnya yang tematik tersebut. Oleh karena itu, penafsiran dengan metode *maudhu'i* agak bisa dipercaya buat menanggapi masalah. Peran metode ini akan menguat di dalam keilmuan intelektual Islam. Terbentuknya uraian yang parsial saat mempelajari ayat al-Quran, merupakan akibat tidak dipahaminya ayat dengan merata. Perihal ini sangat beresiko karena sangat mungkin

memunculkan kontradiktif ataupun penyimpangan tatkala memahami ayat al-Qur'an. Menggunakan metode tematik perihal itu tidak terjadi.³

Referensi yang sangat universal bagi metode tematik, ialah teoretisasi dari Abd al-Hayya al-Farmawi yang memperoleh dukungan dari M. Quraish Shihab, Nashruddin Baidan serta lainnya.

Sedangkan, secara sistematis pendekatan ini tidak menuturkan pemakaian dukungan ilmu sosial-humaniora serta sains buat menganalisis ayat yang dikaji, karena penekanannya pada analisis temanya dengan ayat yangtentunya relevan.⁴

Banyak mufassir fokus menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan berbagai cara, antara lain melalui pola tematik (*maudhu'i*), pola *bi al-ma'tsur*, dan pendekatan fikih politik (*fiqh al-siyasah*). Lebih lanjut dalam makalah ini penulis mencoba menyajikan tema tafsir tematik tentang Model Kepemimpinan Islam

Didasari pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah: Bagaimana konsep kepemimpinan Islam dalam kajian tafsir tematik, Bagaimanakah model kepemimpinan Islam dalam kajian tafsir tematik

Sedangkan tujuan dari penelitian ini secara umum adalah guna mengetahui tafsir tematik tentang model kepemimpinan islam yang dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa tujuan antara lain: Untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan Islam dalam kajian tafsir tematik, mendeskripsikan model kepemimpinan Islam dalam kajian tafsir tematik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an pertama yang berkaitan dengan Model Kepemimpinan Islam. Dengan demikian, metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif. Menurut

¹Abd al-Hayy Al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.

² Abd al-Hayy Al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir...h. 49.*

³ M. Quraish Shihab. 2001. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, Cetakan XII, h. xiv.

⁴ Uun Yusuf. 2015. *Journal of Qur'an and Hadist Studies, Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta*. Vol. 4, No. 2, h. 191-214.

Cresswell,⁵ penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi spesifik yang bersifat deskriptif atau naratif. Pernyataan ini didasarkan pada karya Locke, Spriduso, dan Silverman (1987).⁶

Selain itu, kajian ini mencoba mendeskripsikan secara lengkap dengan menggunakan bukti-bukti dari fakta dan informasi dalam al-Qur'an di paparkan dalam bentuk kerangka tafsir ayat-ayat tematik, dan hal itu dilakukan dengan memberikan kerangka untuk memahami ayat-ayat dengan tema tertentu. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif-kritis berdasarkan tujuannya. Menurut Natzir, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk secara menyeluruh, metodis, faktual, dan akurat mencirikan fakta, sifat, dan hubungan di antara fenomena yang diteliti.⁷

Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi literatur dan teks al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an di jadikan sebagai data primer dan sekunder diteliti dalam penelitian ini. Seperti diungkapkan Nasution, analisis dimulai sejak merumuskan dan merumuskan masalah, sebelum terjun ke lapangan/melakukan studi literatur, dan berlanjut hingga penulisan temuan penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dipetakan, diinterpretasikan, dan dianalisis menjadi pemikiran yang sistematis tentang model kepemimpinan Islam.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Al-Qur'an kerap kali mengulas permasalahan kehidupan baik sosial ataupun politik, diantaranya kepemimpinan. Menurut Islam, kepemimpinan diartikan selaku suatu konsep interaksi, hubungan, kegiatan yang mempengaruhi, kegiatan yang mengarahkan sekaligus berkoordinasi baik secara horizontal

maupun vertikal. berazaskan nilai-nilai keislaman. Selanjutnya dalam teori manajemen dikenal dengan istilah fungsi manajemen, dimana pemimpin berperan sebagai perencana sekaligus pengambil keputusan (*planning and decision maker*), organizer (organisasi), *leader* (kepemimpinan dan motivasi), *supervisor* (kontrol), dan peran lainnya.⁹ Dalam al-Qur'an, terkait kepemimpinan diuraikan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah, Imam, Ulul-Amri dan Malik*.

Pertama, kata Khalifah. Al-Qur'an menyebutkan kata Khalifah sebanyak 127 kali, dengan arti sebagai berikut: mengganti, meninggalkan, atau mengganti kata benda atau ahli waris. Namun, ada juga kata-kata yang berarti telah menyimpang, seperti perselisihan paham, ingkar janji, atau penyimpangan lainnya.¹⁰

Sedangkan kata *khalf* disebutkan sebanyak 22 kali yang berarti suksesi. "pengganti", atau "generasi berikutnya", "perwakilan", atau "penguasa". lembaga politik.¹¹ Berikut tentang ayat-ayat yang antara lain menggunakan kata "*khalifah*" dalam bentuk tunggal dan jamak:

"Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi" mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. "(Q.S: al-Baqarah: 30)

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-

⁵ Creswell, J.W. 2016. *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 155.

⁶ Locke, L, Spirduso, W & Silverman, S. 1987. *Proposals That Work: A Guide for Planning Dissertations and Grant Proposals*. Sage Publications: NewburyPark, CA.

⁷ Nazir, M.A., AlGhamdi, L., AlKadi, M., et al. 2018. *The Burden of Diabetes, Its Oral Complications and Their Prevention and Management*.

⁸ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, h. 245.

⁹ Fakih, Aunur Rahim, dkk. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, h. 3-4.

¹⁰ M. Dawam Raharjo. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, Cet. II, h. 349.

¹¹ *Ibid*, h. 37.

orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q. S: Shad: 26)

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (Q. S: Fathir: 339)

Ayat-ayat yang menggambarkan Nabi Dawud memiliki kemiripan dengan ayat tentang pengangkatan Nabi Adam. Dapat disimpulkan dua hal pada poin ini. Pertama, Alquran menggunakan istilah "khalifah" untuk menyebut orang yang memiliki kekuasaan atas wilayah besar dan kecil. Nabi Adam mungkin atau benar-benar mengelola seluruh bumi pada awal sejarah manusia, sedangkan Nabi Adam Daud menguasai wilayah Palestina dan sekitarnya. Kedua, akibat mengikuti hawa nafsunya, seorang khalifah justru bisa melakukan kesalahan. Akibatnya, Daud dan Adam diingatkan untuk tidak menuruti hawa nafsunya:

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q. S: Ali- Imron: 26).

Menurut Ibnu Khaldun, khalifah memiliki dua syarat yaitu untuk kebaikan dunia dan akhirat. Satu sisi, seorang pemimpin adalah yang menggantikan Rasul dan menerima arahan dari atas. Sebaliknya, pemimpin mengelola manusia di Bumi, secara alami rasionalitas mereka harus bekerja sesuai dengan kondisi objektif.¹²

Karena Adam adalah manusia pertama

yang diciptakan dan dikirim ke Bumi, sifat dan irodatnya menentukan bahwa ia dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin, atau untuk mengarahkan dirinya ke arah yang benar. Ketika berbicara tentang memimpin umat, gagasan tentang kekhalifahan juga berlaku. Kewajiban untuk tidak merusak dunia, memerintah secara adil, dan menghindari hawa nafsu adalah beberapa hal yang mengatur konsep khilafah dalam pengaturan ini. Dengan tujuan akhir Allah menempatkan khalifah dalam bahaya jika ia menyimpang dari petunjuk-Nya. Jadi konsep khalifah ada sejak adanya Nabi adam AS.

Istilah kedua Imam. Kata "*imam*" dan "*imamah*" digunakan masing-masing tujuh kali dan lima kali dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kata "*imam*" yang berarti nabi, petunjuk, buku, teks, jalan lurus, dan pemimpin. Jika dilihat dari asal kata, dua huruf hamzah dan mim merupakan akar kata "*imam*", yang berarti "subjek", "tempat kembali", "jamaah", "waktu", dan "tujuan". Kata Imam didefinisikan oleh ulama sebagai sesuatu yang diikuti dan dikonsultasikan tentang berbagai masalah.¹³ Ayat-ayat berikut menunjuk kepada arti imam:

“Dan orang-orang yang berkata:” “Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S: al-Furqan:74)

“Dan (ingatlah) Ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”, Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.” (Q.S: al-Baqarah: 124)

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan

¹² Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam “Antara Teori dan Praktik”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 82.

¹³ Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. 1989. *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz II. Dar al-Fik*, hl. 21.

hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah". (al-Anbiya: 37)

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (ilmu)." (al-Qashash: 4)

Pada ayat-ayat di atas, konsep imam menggambarkan suami sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga dan Nabi Ibrahim ialah pemimpin umat. Peran pemimpin disini tidak hanya sebatas menegakkan kebajikan, itu juga termasuk memerintah mereka. Selain itu, ajaran Allah tentang membantu yang lemah sangat dianjurkan.

Istilah ketiga, menurut bahasa Ulul Amri, berarti menyuruh, yang merupakan lawan dari melarang. Dalam istilah orang yang dapat diajak berkonsultasi, itu juga berarti memerintah. Ada dua kata dalam kalimat ini: *Al-Amr* dan *ulu* singkatan dari perintah atau bisnis. Disebut Pemilik kekuasaan ketika kedua kata tersebut digabungkan. Imam dan ahli bait dapat dianggap sebagai pemilik kekuasaan dalam konteks ini. Menyeru ke jalan kebaikan dan mencegah dari keburukan dapat dianggap sebagai pemilik kekuasaan, seperti halnya para ilmuwan agama dan ahli hukum yang taat kepada Allah SWT.¹⁴

Ulul amri diartikan pula yang memiliki wewenang dan berwenang untuk mengambil keputusan. Iapun memiliki berwenang untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.¹⁵

Di dalam al-Qur'an disebutkan 2 kali yaitu di Surat An-Nisa : 59 dan 83:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan uli amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S: al-Nisa: 59)

"Dan apabila datang kepada mereka

suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebhagian kecil saja (di antaramu)" (Q.S: al-Nisa: 83)

Kedua Ayat tersebut mengungkapkan adanya kepemimpinan, yang dikaitkan dengan kepemimpinan Allah dan para Rasul. Akhirnya, setelah wafatnya Nabi, Ulil amri menjadi sumber petunjuk untuk menyelesaikan masalah dan kewajiban untuk selalu mengikutinya. *Ulil al-amri* Mereka bertanggung jawab atas segala hal yang bersifat oleh publik.

Istilah keempat *Al-Malik* asal katanya "panglima" artinya "orang yang berkuasa" pada suatu bangsa, suku, atau negara. *Al-Malik* bahwa akar katanya memiliki tiga huruf: mim, lam, dan kaf, yang artinya sehat dan kuat. *Malaka-yamliku* artinya adanya kewenangan untuk memiliki sesuatu yang terbentuk dari kata dasar ini. Tegasnya term *al-Malik* ialah namayyang diberikan kepada siapa pun yang memiliki keahlian politik atau pemerintahan. Kesimpulan inti dari term-term kepemimpinan di atas ialah adanya persamaan pada ranah membawa, mengajak, membimbing, dan atau menggerakkan sekelompok orang untuk tercapainya suatu tujuan Bersama yang diridhoi Allah SWT. Secara khusus, istilah tersebut mendorong ketakwaan manusia kepada Sang Pencipta untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat. Tatkala mengemban Amanah sebagai seorang pemimpin, Islam mengarahkan kepemimpinan ke arah sejumlah prinsip kepemimpinan, antara lain: prinsip amanah, prinsip adil, prinsip syura (musyawarah), dan prinsip *amr ma'ruf nahi mungkar*, yang kesemuanya harus diimplementasikan dalam perilaku seorang pemimpin.¹⁶

¹⁴.Abudin Nata. 2008. Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan. Bandung: Angkasa, h.103.

¹⁵Salim, Abd. Muin. 2004. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 321.

¹⁶.Veitzhal Rivai dan Arifin., 2009. *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 36.

Pertama Amanah, Tatanan ini adalah salah satu sifat wajib bagi seorang Rasul. Ada pepatah mengatakan "kekuasaan itu perintah, karena harus dilakukan dengan penuh kepercayaan".¹⁷ Artikulasi ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Said Agil Husin Al-Munawwar, menyimpulkan dua hal. Pertama, jika manusia memerintah sebagai khalifah di muka bumi, kekuasaan yang didapat adalah sebutan kekuasaan pemberian Allah SWT (pengangkatan kekuasaan) dikarenakan Allah adalah pemilik kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki pemimpin hanyalah Amanah dari Allah yang sifatnya relatif, yang harus diwakilkan di hadapan-Nya. Kedua, dikarenakan kekuasaan adalah perintah, maka dalam pelaksanaan juga membutuhkan perintah. Kepercayaan untuk situasi ini adalah tanggung jawab penuh, keaslian dan menjaga standar. Kepercayaan dalam pengertian ini adalah nilai. Terkait amanah Allahpun berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." (Q.S: al-Ahzab: 72)

Dawam mengutip Hamka yang mengatakan ayat tersebut bertujuan untuk mengungkapkan, atau dalam sebuah majaz, betapa beratnya Amanah hingga gunung, bumi, dan langit pun tidak mampu memikulnya. Menurut penafsiran ini, hanya manusia yang mampu menjalankan Amanah karena Tuhan telah memberikan kepada mereka kemampuan itu, sekalipun mereka ternyata tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain serta berbuat kebodohan dengan mengkhianati amanah tersebut.¹⁸ Firman Allah dalam al-Qur'an:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang

berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. Al-Nisa': 58)

Penjelasan kedua surah di atas, QS. An-Nisaa' ayat 58 dan 59 menggambarkan mengenai prinsip kepemimpinan yang wajib ditaati dan dipatuhi. Prinsip tersebut adalah menjaga amanah baik amanah dari Tuhan ataupun amanah dari manusia/rakyat serta berbuat adil pada setiap perkara sehingga dapat tercapainya suatu Negara yang *balldotun thoyyibatun warobbun ghofur*. Prinsip kedua adalah *Adil*. Keadilan adalah prinsip kedua. Kata ini berasal dari kata Arab "*adl*." Al-Qur'an memakai tiga kata berbeda untuk menggambarkan keadilan: '*adl*, *qisth*, dan *haqq*'. Al-Qur'an menggunakan kata ini 14 kali sebagai kata benda, akar kata '*a-d-l*'. Sebaliknya, kata benda *qisth* akar katanya *q-s-th* yang diulang 15 kali. Al-Qur'an, di sisi lain, menggunakan kata *haqq* 251 kali. Abuddin Nata mengatakan bahwa keadilan berarti berada di tengah-tengah dua kasus atau sama.¹⁹ Akal dan agama sama-sama berperan dalam keputusan terkait keadilan. Ayat-ayat berikut membahas tentang keadilan:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan Kembali kepada-Nya). Sebagaimana Dia menciptakan kamu semula (Q.S: al-A'raf: 29)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

¹⁷Muhammad Harfin Zuhdi. 2014. *Jurnal Akademika*, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari - Juni.

¹⁸ Raharjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, h. 195.

¹⁹ Abuddin Nata. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo, h.

baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S: an-Nisa: 58)

Karena ayat tersebut memberi pelajaran kepada manusia terkait dasar pemerintahan, seperti menjalankan amanah dan menegakkan hukum yang adil, hal ini telah disinggung pula dalam pembahasan amanah. Cendekiawan Islam sepakat bahwa asas musyawarah (*syura*) merupakan ajaran Islam perihal kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ini adalah prinsip ketiga. Meskipun Nabi Muhammad sendiri adalah pribadi *ma'shum* yang selalu ada di bawah kendali Allah SWT, dia dan para sahabatnya mempraktikkan prinsip ini setiap kali dia membuat keputusan publik. Bahkan, Nabi sering membuat keputusan berdasarkan mayoritas suara terbanyak. Misalnya, ketika Nabi memilih pihak Muslim dalam perang Uhud untuk melawan serangan kaum musyrik.

Terdapat dua ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan musyawarah. Paling utama berasal dari kata tindakan *sywara-yusyawiru* yang disinggung dalam Surah Ali Imran ayat 159, dan kedua berasal dari kata "*syura*" mengacu pada surat as-Syuara pada ayat 38.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Q.S: ali-Imran: 159)

Makna kata ayat "*wassyawirhhum*" artinya saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak otoriter dan menampung pendapat bawahannya

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan

mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka." (Q.S: as-Syura: 38)

Dalam ayat ini, kata "*syura*" memiliki konotasi "berasal dari pihak tertentu" jika ayat sebelumnya berarti interaksi. Artinya tiap pemimpin harus bisa melihat kondisi, kapan harus mendengarkan bawahan dan kapan harus membuat keputusan, keputusan sendiri. Artinya, pemimpin tidak selalu harus mendengarkan bawahannya. Oleh karena itu, pemimpin situasional adalah pemimpin yang baik.

Sedangkan Tafsir Surat al-Syura: 38 oleh ahli tafsir kontemporer Abdullah Yusuf Ali menyatakan, "Kata kunci dari surat ini adalah *musyawarah* yang menunjukkan pendekatan ideal yang harus dilakukan seseorang di segala aktivitasnya sehingga pada satu sisi, tidak terkesan egois dan di sisi lain tidak terkesan lepas dari tanggung jawab yang dibebankan padanya sebagai manusia yang aktifitasnya selalu diperhatikan oleh Tuhan. Nabi sepenuhnya mengikuti prinsip ini di seluruh kehidupan pribadi dan publiknya. Para penguasa Islam awal melakukan hal yang sama yaitu mengikuti Nabi²⁰

Perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan keji, atau *amr ma'ruf nahi munkar*, adalah prinsip keempat. Seolah keduanya tidak dapat dipisahkan, istilah tersebut diperlakukan sebagai satu konsep dengan satu makna.²¹ Melalui penerapan tidak langsung dari *amar ma'ruf*, artinya telah menggagalkan kejahatan. Semakin banyak kebaikan yang ditegakkan, semakin kecil kemungkinan kemungkaran untuk terus ada.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S: ali-Imran: 104)

2. Model Kepemimpinan Islam

Menurut para ahli, terdapat berbagai

²⁰Abdullah Yusuf Ali. 1938. *The Hily Quran, Text, Translation and Comentary*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, h. 1257.

²¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi...*, h. 619.

model kepemimpinan terkait kajian konsep kepemimpinan, antara lain: kepemimpinan *transformasional*, kepemimpinan *transaksional*, kepemimpinan *spiritual (spiritual leadership)*, kepemimpinan visioner, dan kepemimpinan *Prophetic (Prophetic leadership)*.

Baik kepemimpinan maupun pemimpin merupakan komponen yang saling terkait. Artinya, gaya kepemimpinan seorang pemimpin merupakan cerminan dari karakter atau tindakan pemimpin (*leader behavior*). Kunci sukses pengelolaan suatu lembaga atau lebih luas wilayah atau bahkan bangsa adalah kombinasi atau sintesa dari "perilaku pemimpin dan gaya pemimpin". Akibatnya, kepemimpinan didefinisikan sebagai keahlian untuk membujuk orang lain agar secara sukarela mau diundang untuk melaksanakan ide atau keinginan mereka.²²

Menurut Djamilis sebagaimana dikutip Arifin²³ bahwa ada tiga teori yang berbeda tentang bagaimana kepemimpinan terjadi: 1) Menurut teori hereditas, pemimpin dilahirkan dengan karakteristik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang menjadi pemimpin dikarenakan ia terlahir dengan kemampuan untuk memimpin; 2) Teori pengaruh lingkungan, menyatakan bahwa pemimpin tidak dibentuk oleh keturunannya, tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kali diberi kesempatan, siapa pun dapat memimpin; 3) Teori kelompok campuran, pemimpin memiliki bakat bawaan yang berkembang melalui proses pendidikan dan pengalaman, khususnya interaksi dengan orang lain.

Sementara itu Model kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad SAW secara historis merupakan contoh langsung model kepemimpinan ideal dalam Islam.²⁴ Pembahasan para nabi dan rasul tidak lepas dari pembahasan model kepemimpinan ini, yang terjadi sepanjang sejarah manusia.

Mereka orang-orang pilihan yang pernah menjabat sebagai pemimpin terpilih sepanjang sejarah. Dalam kajian tentang kepemimpinan, mereka juga menjadi sumber inspirasi utama perihal konsep kepemimpinan profetik.

Para rasul, mereka manusia pilihan. Dipilih untuk memimpin umat manusia kepada jalan kebenaran. Karena berdasarkan nilai-nilai ilahiah, mereka bersifat spiritualistik. Akibatnya, para rasul yang bersangkutan mendorong manusia untuk menempatkan diri pada posisi yang diberikan oleh Allah dengan tujuan mengarahkan, mengajak, menghibau untuk melakukan perubahan. Jenis kepemimpinan yang dicontohkan para rasul adalah manifestasi dari jiwa manusia yang menyadari tugasnya fil ardhil ialah sebagai khalifah. Posisi manusia sebagai wakil Tuhan, sebagai khalifah yang diamanahkan untuk memimpin dan menjaga bumi. Sifat kekhalifahan dalam diri sendiri diimplementasikan dalam kepemimpinan melalui karakternya yang senantiasa berpegang pada hati nurani.²⁵

Bagi ahli kepemimpinan, model *leadership profetik* ini bercirikan nilai-nilai yang berhubungan dengan jiwa dan hati sebagai dua instrument ilahiah yang mewakili hakikat manusia. Karena model kepemimpinan profetik ini memiliki jiwa yang selalu menjadi pembimbing serta hati yang selalu bersih karena merasa dekat dengan Allah SWT, memiliki kekuatan hati nurani yang lebih besar daripada model kepemimpinan lainnya. Jika Anda menelaah kehidupan Nabi secara rinci, Anda akan menemukan banyak contoh *i'tibar* dan kebijaksanaan yang menjadi inspirasi manusia. Itu terbukti bagaimana Rasulullah menegakkan amanah dan kehormatan umatnya dalam konteks kepemimpinan. *Al-amin* artinya dapat dipercaya, adalah gelar yang disandang Rasulullah sebelum menjadi nabi. Gaya kepemimpinan dan model ditampilkan dalam tindakan saat ia memecahkan misteri dikembalikan Hajar Aswad ke dalam Ka'bah. Suku Arab senang dengan metode negosiasi dan musyawarah Nabi untuk mengakhiri perselisihan silang secara cerdas

²²Muhammad Harfin Zuhdi. Jurnal Akademika, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014

²³ Arifin, 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras, h. 4

²⁴ <http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leadership-sebuah-konsepkepemimpinan-dalam-islam/> diakses tanggal 24 Oktober 2022.

²⁵ <http://ichwanishakblog.wordpress.com/prophetic-leadership/> diakses tanggal 21 Oktober 2022.

mengakomodasi tujuan semua pihak secara win-win.²⁶

Menurut John L. Esposito dalam Oxford Encyclopedia, Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul Allah yang berhasil membangun salah satu peradaban terbesar di dunia. Michael Hart, penulis non-Muslim yang menganggap Muhammad SAW sebagai salah satu tokoh paling penting di dunia, menempatkannya di urutan teratas. Dia secara tegas mengakui²⁷: "*Muhamad merupakan satu-satunya pemimpin di dunia yang mencapai kesuksesan pribadi, politik, dan spiritual bersamaan. Itulah sebabnya mengapa pemimpin terbaik sangat layak untuknya.*" Dia adalah satu-satunya individu yang mencapai kesuksesan luar biasa, baik secara spiritual maupun material. Muhammad SAW tidak hanya dianggap sebagai pemimpin Muslim, tetapi juga sebagai negarawan, hakim terhebat, paling adil, pedagang jujur, pemimpin militer terluh, dan pembela kemanusiaan yang tak tergoyahkan.²⁸

Menurut Ensiklopedia Muhammad's a Statesman karya Fazzlur Rahman, Muhammad SAW meraih sejumlah prestasi dalam kurun waktu satu dekade yang tidak dapat ditandingi oleh pemimpin bangsa lain. Bahkan menurut analisis Montgomery Watt, upaya Nabi Muhammad SAW untuk menyatukan Madinah menjadi kesatuan ummah adalah sebuah bentuk baru dari politik. Dia menulis, "*The people of Madinah were now regarded as constituting political unit a new type, an ummah or community*" orang-orang Madinah sekarang peduli dengan pembentukan unit politik jenis baru, sebuah ummah atau komunitas."²⁹

Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah super leader yang dijadikan model kepemimpinan kenabian. Rasulullah adalah pemimpin bangsa yang luar biasa, telah membentuk bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur. Rasulullah SAW juga merupakan

pemimpin agama yang luar biasa. Ia mampu memadukan perannya sebagai pemimpin dunia dan pemimpin agama menjadi satu tubuh.

Rasulullah SAW adalah model kepemimpinan yang sejati karena kepemimpinannya yang holistik, disukai, dan sukses.³⁰ Karena beliau mampu membudayakan kepemimpinan profetik dalam beragam bidang, seperti: pengembangan diri, bisnis, rumah tangga yang harmonis, tatanan social yang harmonis, sistem politik yang penuh martabat, sistem Pendidikan yang beretika dan mencerahkan, system hukum yang berdasarkan keadilan, dan strategi pertahanan yang efisien yang menjamin keselamatan dan perlindungan warga negara adalah semua aspek penting dari masyarakat yang demokratis. Kepemimpinannya diakui lebih dari 1,3 miliar orang. Kepemimpinannya dilaksanakan sejak lebih dari 15 abad yang lalu dan masih berlaku sampai sekarang. Tidak mustahil jika kemudian bisa meniru dan mengikuti jejak kesuksesan kepemimpinan Muhammad SAW yang beraneka ragam, sebagaimana ada pepatah lama yang mengatakan bahwa kepemimpinan yang baik dapat menginspirasi peradaban manusia.

Risalahnya menembus batas wilayah dan logika akal manusia dalam waktu yang relatif singkat, 23 tahun. Jumlah orang yang mengikuti ajarannya juga meningkat. Menurut sejarah, dari semenanjung kecil yang tidak diperhatikan menjadi sepertiga dari negara-negara makmur dan sejahtera. dunia yang kuat, ajaran Islamnya menyebar dalam sekejap. Lalu bagaimana kepemimpinan Rasulullah begitu efektif? Jawabannya adalah, dikarenakan Nabi memimpin tanpa jabatan, gelar, atau apa pun yang dibeli dengan uang dan kekuasaan. Sebaliknya, ia memimpin dengan kekuatan spiritualitasnya. Hati para pengikutnya yang ditaklukkan, bukan posisi atau gelarnya yang ditaklukkan Nabi. Model pemimpin seperti ini dikenal sebagai pemimpin tingkat kelima dalam teori kepemimpinan kontemporer.³¹

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi. Jurnal Akademika, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014.

²⁷ Jhon L. Esposito. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.

²⁸ Michael H. Hart. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. first published in 1978, reprinted with minor revisions 1992. ISBN 978-0-8065-1068-2.

²⁹ W. Montgomery Watt. 1968. *Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, h. 94.

³⁰ Muhammad Harfin Zuhdi. Jurnal Akademika, IAIN Mataram, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari - Juni 2014.

³¹<http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader> diakses 24 Oktober 2022.

Dengan model kepemimpinan kenabian yang dirintis dan dikembangkan Nabi Muhammad SAW, inilah model kepemimpinan dalam Islam yang sesuai dengan kaidah yang tidak hanya terfokus pada memperoleh posisi sebagai pemimpin melainkan bagaimana memenangkan hati pengikutnya berdasarkan visi kemaslahatan: *Tasharrufaal-Imam'alaal-Ra'iyah Manutun* dan *al-Mashlahah*. Model kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad merupakan contoh terbaik dari teladan inspirasional, sebagaimana firman Allah SWT:

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamata dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S: al-Ahzab: 21)

D. SIMPULAN

Konsep kepemimpinan dalam islam diartikan selaku suatu konsep interaksi, hubungan, kegiatan yang mempengaruhi, kegiatan yang mengarahkan sekaligus berkoordinasi baik secara horizontal maupun vertical berazaskan nilai-nilai keislaman.

Dalam al-Qur'an, terkait kemimpinan diuraikan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah, Imam, Ulul al-Amri dan Malik*. Makna kata *khalifah* dalam hal pandangan hidup masih sebagian dipahami dalam satu wilayah tertentu. Meskid alam Al-Qur'an menggunakan istilah *khalifah, ulil al amr, imam, dan malik* untuk menggambarkan kepemimpinan. Makna keempat istilah ini terkait dengan makna "pemimpin" dalam konteks ayat tersebut. Para ulama menawarkan interpretasi konsep kepemimpinan berdasarkan ayat-ayat tentang kepemimpinan, yang menyatakan bahwa Makna kepemimpinan mencakup seluruh makna kepemimpinan, termasuk pemimpin risalah, pemimpin khalifah, dan pemimpin doa, serta kepemimpinan dalam manajemen pendidikan. Tugas pemimpin adalah mengajak pada kebaikan, menegakkan keadilan dan mencegah kemungkaran dan menjalankan "amanah" yang telah diberikan kepada mereka.

Apabila mengacu pada konsep "*khalifah*", maka Pendidikan Islam orientasinya pada

tujuan dan tugas pokok manusia, yaitu sebagai 'abd dan khalifah fil ardh. Orientasi kehidupan ideal Islami dapat dicapai melalui model kepemimpinan yang Nabi Muhammad SAW terapkan yaitu model kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) dan ini merupakan kepemimpinan ideal dalam Islam. Beliau adalah seorang *super leader*, pemimpin yang luar biasa bagi suatu negara, dan beliau mampu membangun bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur. Beliau pemimpin agama yang luar biasa. Rasulullah SAW mampu memadukan perannya sebagai pemimpin dunia dan pemimpin agama menjadi satu. Karena beliau adalah pemimpin yang holistik, diakui, dan dicontohi, maka Nabi SAW justru menjadi contoh kepemimpinan sejati.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrozi, S. R. 2019. *Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an*. JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, 1(1), <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Abd al-Hayy Al-Farmawi, 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar Bandung: Pustaka Setia.
- Uun Yusufa. 2015. *Journal of Qur'an and Hadist Studies, Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta*. Vol. 4, No. 2.
- M. Quraish Shihab. 2001. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, Cetakan XII.
- Fakih, Aunur Rahim, dkk. 2001. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- M. Dawam Raharjo. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, Cet. II.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ahmad Hatta. 2009. *Tafsir Quran Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam "Antara Teori dan Praktik"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Said Agil Husin Al-Munawar. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.

- Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. 1989. *Mu'jam Maqayis alLughah Juz II. Dar al-Fik*.
- Abudin Nata. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa.
- Salim, Abd. Muin. 2004. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu al-Qasim al-Qusyairi. 1998. *Risalah Qusyairiyah, Pen. Umar Faruq*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Veitzhal Rivai dan Arifin. 2009. *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Harfin Zuhdi. 2014. *Jurnal Akademika, IAIN Mataram, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni.
- M Dawam Raharjo. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Abdullah Yusuf Ali. 1938. *The Hily Quran, Text, Translation and Comentary*. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf.
- Ali Rif'an & Akhmad Said. 2022. *Relevansi Makna Kata "Khalifah" Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Tafsir Tematik*, piwulang: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 September 2022.
- Muhammad Harfin Zuhdi. *Jurnal Akademika, IAIN Mataram, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam*, Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014.
- Arifin, 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras.
- <http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader-sebuah-konsepkepemimpinan-dalam-islam/> diakses tanggal 24 Oktober 2022.
- <http://ichwanishakblog.wordpress.com//prophetic-leadership/> diakses tanggal 21 Oktober 2022.
- Jhon L. Esposito. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Michael H. Hart. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. first published in 1978, reprinted with minor revisions 1992. ISBN 978-0-8065-1068-2.
- Fazzalur Rahman. 2012. *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan*. Bandung: Mizan.
- W. Montgomery Watt. 1968. *Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press, h. 94.
- Creswell, J.W. 2016. *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Locke, L, Spirduso, W & Silverman, S. 1987. *Proposals That Work: A Guide for Planning Dissertations and Grant Proposals*. Sage Publications: NewburyPark, CA.
- Nazir, M.A., AlGhamdi, L., AlKadi, M., et al. 2018. *The Burden of Diabetes, Its Oral Complications and Their Prevention and Management*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.